

MAAF, TERIMA KASIH, TOLONG DAN PERMISI: EMPAT KATA AJAIB DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SOSIAL ANAK

Nuraly Masum Aprily

Universitas Pendidikan Indonesia
nuralymasumapriily@upi.edu

Anfa Kamilatul Rosidah

Universitas Pendidikan Indonesia
anfakamilatul@upi.edu

Hani Hashipah*

Universitas Pendidikan Indonesia
hanihashipah@upi.edu

* Penulis Koresponden

Abstrak: Dalam upaya pembentukan generasi yang berkualitas, pendidikan karakter sejak dini harus dilakukan. Artikel ini akan menjabarkan mengenai empat kata ajaib dalam pembentukan karakter anak di kehidupan sosial. Artikel ini dibuat untuk menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari dan mendidik anak untuk berperilaku di kehidupan sosial yang sesuai dengan perilaku yang benar. Artikel ini menggunakan metode penelitian berbasis *library research*. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian 1) membaca, 2) mencatat, 3) pengolahan bahan penelitian dalam mencapai hasil yang relevan. Pengumpulan data-data primer pada penelitian ini dari 17 artikel dan 1 buku. Hasil dari penelitian ini: *Pertama*, pembiasaan penggunaan kata “Maaf”, dilakukan melalui bimbingan orang tua ataupun pendidik. *Kedua*, pembiasaan mengucapkan kata “Terima kasih” dilakukan dengan memberikan contoh kegiatan kepada anak untuk selalu mengucapkan kata terima kasih. *Ketiga*, pembiasaan penggunaan kata “Tolong” dilakukan melalui kegiatan pembiasaan dengan memberikan contoh kepada anak. *Keempat*, pembiasaan mengucapkan kata “Permisi” dilakukan dengan memberikan pemahaman kepada anak.

Kata kunci: Empat Kata Ajaib, Penanaman, Karakter Sosial

SORRY, THANK YOU, PLEASE, AND EXUSE ME: FOUR MAGIC WORDS IN THE FORMATION OF CHILDREN’S SOCIAL CHARACTER

Abstract: In an effort to form a quality generation, character education must be carried out from an early age. This article will describe the four magic words in the formation of children’s character in social life. This article was created to be a guide in everyday life and educated children to behave in social life in accordance with the values of correct behavior. This article uses research methods based on library research. Data collection techniques carried out ini research 1) reading, 2) taking notes, 3) processing research materials in achieving relevant results. Collection of primary data in this study from 17 articles and 1 book. The results of this study: First, the habit of using the word “Sorry” is done through the guidance of parents or educators. Second, the habit of saying the word “thank you” is done by giving examples of activities for children to always say the word thank you. Third, the habituation of using the word “please” is carried out through batuation activities by giving examples to children. Fourth, the habit of saying the word “Excuse me” is done by giving understanding to children.

Keywords: Four Magic Words, Cultivattion, Social Caracter

Pendahuluan

Anak usia dini adalah anak yang berusia 0 sampai dengan usia 6 tahun. Pada masa ini, anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat atau disebut dengan masa emas (*golden age*) (Ngaisah, 2018; Pujianti et al., 2021). Pada masa ini menentukan anak dalam membentuk karakter kepribadiannya, karena pada masa ini rasa ingin tahu anak muncul terhadap keadaan lingkungannya, bagaimana anak dapat menjadi bagian dalam lingkungannya, dan juga saat masa awal anak memasuki dunia pendidikan, dimana anak mulai berinteraksi lebih banyak dengan teman-teman sebayanya secara positif ataupun negatif, sehingga hal ini dapat membantu anak dalam mengembangkan sosialnya (Andarbeni, 2013).

Dalam upaya pembentukan generasi yang baik dan berkualitas, pembentukan karakter sejak dini harus dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai kebaikan kepada anak. Peran orang tua ataupun pendidik tidak hanya memperhatikan pengembangan kognitif kepada melalui hafalan yang diberikan kepada anak tetapi juga mengembangkan afeksi berupa cinta dan kasih, pembiasaan, dan perbuatan yang baik dalam kehidupan keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat (Pusat Perkembangan Kurikulum, 2009) (Aprily et al., 2021; Ngaisah, 2015).

Pendidikan adalah dasar bagi anak merupakan pembentukan karakter dalam menemukan jati dirinya yang positif (Marwany et al., 2023; Nurma & Maemonah, 2021). Karakter seorang anak akan terbentuk pertama kali didalam lingkungan keluarga. Pola pengasuhan orang tua sangat berpengaruh bagi kepribadian anak baik dan buruknya seorang anak (F. Hidayat & Imroatun, 2017; Nurjanah et al., 2021). Anak adalah generasi penerus dimasa yang akan datang. Hitam dan putihnya seorang anak dimasa yang akan datang, sangat ditentukan oleh kegigihan orang tua dalam menanamkan karakter nilai-nilai/perilaku manusia yang benar (Bahri, 2019; Ginanjar, 2013). Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang bersifat universal meliputi seluruh aktivitas manusia seperti baik dalam rangka berhubungan dengan tuhan, dengan diri sendiri, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungan, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat (Anisah, 2022; Fauzi, 2016; Setiani & Nadjih, 2016).

Pembentukan karakter perlu dilakukan sejak dini, supaya perkembangan anak khususnya dalam perkembangan sosial anak akan berkembang secara optimal. Perkembangan sosial merupakan proses pembentukan *sosial self* (pribadi dalam masyarakat) oleh seseorang untuk memperoleh kemampuan berperilaku sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku di lingkungan sosialnya. Perkembangan sosial juga merupakan bagian dari proses belajar berperilaku, berhubungan atau berinteraksi dengan individu untuk hidup sebagai bagian dari kelompoknya. Perkembangan sosial berbeda dengan kemampuan sosial. Kemampuan sosial yaitu kecakapan anak untuk merespon dan mengikat perasaan positif serta memiliki kemampuan tinggi untuk menarik perhatian di lingkungan terdekatnya. Di dalam

kemampuan sosial ini, anak dituntut untuk memiliki kemampuan sesuai dengan tuntutan yang berlaku di lingkungan sosialnya. Perkembangan sosial sebagai perolehan kemampuan berperilaku sesuai dengan tuntutan yang berlaku di lingkungan sosialnya meliputi; 1) belajar berperilaku yang dapat diterima secara sosial, 2) memainkan peran sosial diterima, dan 3) menunjukkan sikap sosial yang tepat (Al Adawiyah & Priyanti, 2020; Muzzamil et al., 2017).

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial anak usia dini menurut Hurlock dalam Muzzamil et al. (2017) yaitu: *Pertama*, faktor lingkungan keluarga. Untuk mencapai kematangan sosial, seorang anak harus belajar tentang bagaimana cara menyesuaikan diri dengan orang lain. Kemampuan ini diperoleh anak melalui kesempatan dan pengalaman bergaul dengan orang-orang dilingkungannya, baik orang tua, saudara, teman sebaya, ataupun orang dewasa lainnya. Perkembangan sosial dilingkungan keluarga juga dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu: a) Status di keluarga, sosial seorang anak akan dipengaruhi oleh apa statusnya didalam keluarga tersebut. Apakah seorang kakak, adik, anak dan lainnya. Hal ini akan mempengaruhi proses sosialnya, seperti bagaimana harus berperan ketika menjadi seorang anak, ketika menjadi seorang kakak, dan ketika menjadi seorang adik; b) Keutuhan keluarga, jika sebuah keluarga memiliki keutuhan yang bagus dan jarang terdengar konflik didalamnya, maka sosial anak akan berjalan dengan lancar karena tidak ada faktor yang mengganggu berjalannya proses sosial anak tersebut; c) Sikap dan kebiasaan orang tua, kebiasaan orang tua akan menurun kepada anaknya. Jika orang tua yang memiliki sikap ramah dan hubungan yang baik selalu terjalin dengan orang-orang sekitar, maka dapat dipastikan sosial anak juga akan bagus. *Kedua*, faktor dari luar rumah sebagai wadah bagi anak untuk bersosial. Di luar rumah anak akan bertemu dengan orang banyak, seperti teman sebaya, orang yang lebih muda dari usianya, dan orang dewasa, sehingga sosialnya akan berjalan sesuai dengan sebagai apa perannya dilingkungan tersebut. *Ketiga*, faktor pengaruh pengalaman sosial anak. Apabila seorang anak memiliki pengalaman sosial yang buruk, seperti tidak diperbolehkan main keluar rumah oleh orang tuanya, ini akan berpengaruh bagi proses sosial dilingkungan sekitar luar rumahnya. Hal ini, akan menyebabkan anak menjadi tidak tahu dan kurang bersosial dengan lingkungan diluar rumah.

Mengingat perkembangan sosial pada masa ini, masih banyak fenomena negatif yang sering dijumpai dan menjadi contoh dalam kehidupan sehari-hari melalui pergaulan maupun lingkungan sekitar. Seperti banyak dijumpai kasus-kasus anak usia dini mulai dari berkelahi dengan teman sebayanya, berbicara kurang sopan, bersikap kurang sopan kepada orang yang lebih tua, bersifat egosentris atau tidak mau bergantian saat mengantri dan masih banyak kasus yang lainnya. Perkembangan karakter anak dikatakan belum berkembang secara maksimal, hal ini dikarnakan oleh beberapa faktor, salah satunya tidak ada pembiasaan pendidikan karakter kepada anak yang dilakukan oleh orang tua, karena

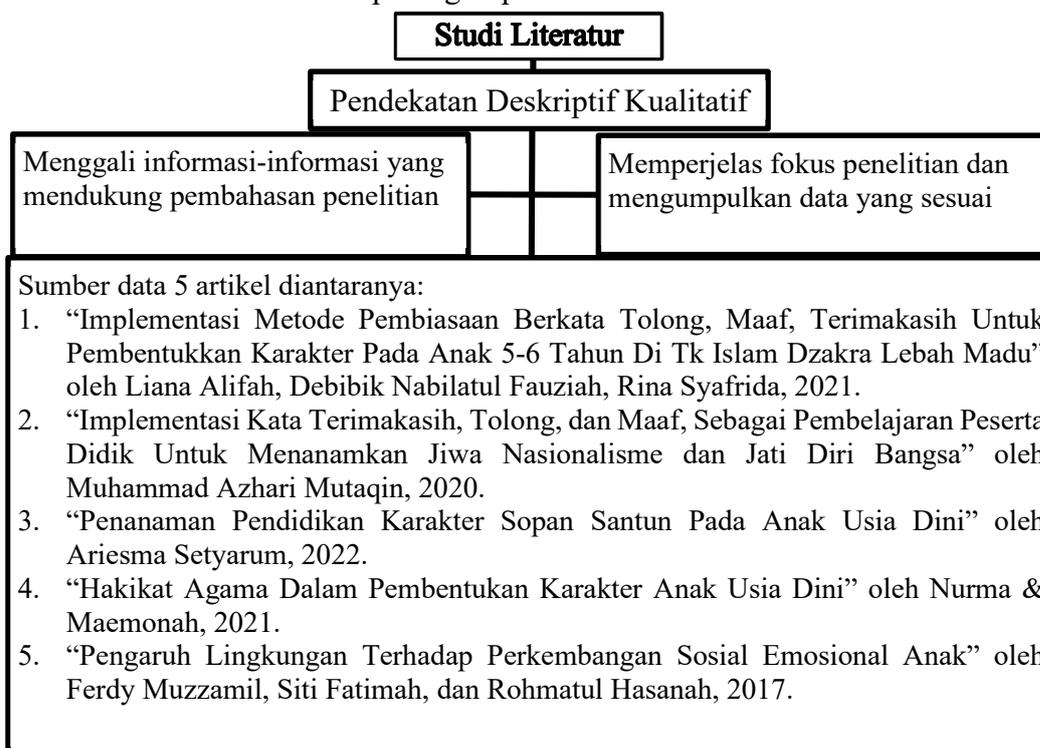
sebagian orang tua lebih menginginkan anak-anaknya mempunyai keunggulan di bidang akademik, sehingga aspek perkembangan sosial anak kurang diperhatikan.

Diperlukan pembentukan karakter yang kuat kepada anak, supaya ketika anak memasuki kehidupan sosialnya, dapat berperilaku sesuai dengan nilai-nilai/norma yang ada di masyarakat. Dengan begitu melalui penelitian ini, maka penulis tertarik untuk melakukan kajian literatur mengenai metode pembiasaan mengucapkan kata maaf, tolong, terimakasih, dan permisi bagi anak usia dini dan implementasinya, yang merupakan landasan atau modal dasar bagi upaya pembiasaan dan pembentukan karakter sosial anak.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian berbasis studi kepustakaan atau *library reseacrh*. Penelitian berbasis kepustakaan dilakukan dengan mengkaji literatur atau artikel-artikel yang mendukung judul penelitian. Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif analaitis. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian 1) membaca, 2) mencatat, 3) pengolahan bahan penelitian dalam mencapai hasil yang relevan. Pengumpulan data data primer pada penelitian ini, dari 17 artikel dan 1 buku. Sumber data kemudian direduksi yang terkait dengan topik bahasan. Dari hasil studi literatur dari beberapa artikel tersebut penulis dapat memperoleh temuan dan kesimpulan. Dalam penelitian ini, peneliti mencoba mengeksplorasi dan memberikan argumen yang berkaitan dengan Empat kata ajaib dalam pembentukan karakter anak di kehidupan sosial.

Table 1
 Tahap Pengumpulan data Penelitian



Hasil dan Pembahasan

Perkembangan sosial dapat diartikan sebagai suatu proses belajar untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma yang berlaku dalam bergaul dan bersosial di lingkungan masyarakat. Perkembangan sosial anak tergantung pada individu anak sendiri, dalam mengembangkan sosial anak peran orang tua dan pendidik sangat diperlukan, supaya anak bisa berinteraksi sosial dengan baik, ketika anak bersama teman sebayanya, masyarakat luas, dan lingkungan sekitarnya. Dalam berinteraksi sosial, seorang anak harus mempunyai kemampuan diri dalam menyesuaikan dengan lingkungannya. Pengalaman-pengalaman positif dan penerimaan dari lingkungan selama melakukan aktivitas sosial merupakan modal utama yang sangat penting untuk menggapai kehidupan sukses dan menyenangkan dimasa yang akan datang (Mayar, 2013). Pembelajaran penanaman pendidikan karakter sejak dini melalui pengalaman positif yaitu dengan pembiasaan hal-hal kecil seperti mengajarkan anak untuk membiasakan mengucapkan empat kata ajaib. Empat kata ajaib ini yaitu kata “maaf, terima kasih, tolong dan permisi”. Meskipun hal kecil, dengan membiasakan mengucapkan empat kata ajaib kepada anak, ini merupakan modal dasar untuk anak belajar berinteraksi sosial dengan baik di lingkungannya dan akan memberikan dampak yang sangat baik untuk kehidupan masa depan.

Penanaman pendidikan karakter kepada anak merupakan jembatan penghubung untuk menjembatani perubahan antara lingkungan maupun psikis anak saat akan masuk ke lingkungan sosial masyarakat. Menurut Megawangi dalam Setyarum (2022) salah satu pilar karakter adalah hormat dan santun. Dalam kehidupan sehari-hari anak harus dibiasakan untuk selalu bersikap sopan dan santun ketika berinteraksi sosial baik di lingkungan keluarga maupun di lingkungan masyarakat. Karakter yang dikembangkan pada anak dapat berupa 1) pembiasaan mengucapkan kata “Maaf”, 2) pembiasaan mengucapkan kata “Terima kasih”, 3) pembiasaan mengucapkan kata “Tolong”, 4) pembiasaan mengucapkan kata “Permisi”.

Implementasi pembentukan karakter anak untuk selalu menerapkan dan mengucapkan empat kata ajaib yaitu dengan menggunakan metode pembiasaan. Pembiasaan merupakan suatu proses pembentukan sikap dan perilaku yang menetap dan juga bersifat otomatis melalui proses pembelajaran yang dilakukan secara berulang-ulang (Cindy & Anggraeni, 2021). Tujuan dari metode pembiasaan ini supaya terbentuknya karakter anak yang baik dan tepat.

Langkah-langkah pelaksanaan pembiasaan

Menurut Gunawan dalam (Alifah et al., 2021) cara dalam melakukan pembiasaan yang baik pada anak yaitu dengan cara: 1) melatih anak agar paham dan bisa dalam melakukan sesuatu tanpa adanya rasa kesulitan yang dirasakan oleh anak. Sesuatu hal baru tentu tidak akan mudah dilakukan oleh anak, maka dengan itu perlu pelatihan melalui pembiasaan yang dilakukan kepada anak, sampai anak mampu melakukannya sendiri; 2) mengingatkan anak ketika lupa melakukan

sesuatu yang sudah diajarkan. Anak harus diingatkan apabila lupa melakukan pembiasaan positif yang sudah diajarkan; 3) memberikan suatu apresiasi kepada anak secara pribadi. Pemberian apresiasi akan membuat anak bahagia, tetapi dalam melakukan hal ini tentu saja harus memperhatikan anak-anak yang lainnya, supaya tidak ada rasa kecemburuan sosial pada anak; 4) hindari hal yang bersifat mencela anak. Dalam hal ini orang tua dan pendidik dituntut untuk peka dan sabar dalam menghadapi anak, karena terkadang orang tua maupun pendidik ketika melakukan pembiasaan tidak sadar dan tidak sengaja mengucapkan kata yang dapat mencela anak, juga melakukan tindakan yang berbeda tidak sesuai dengan apa yang dikatakan kepada anak, maka hal ini akan berdampak hilangnya rasa kepercayaan anak terhadap orang tua maupun pendidik, sehingga anak tidak akan mendengarkan dan menuruti apa yang dikatakan orang tua maupun pendidik.

Pembiasaan mengucapkan kata Maaf, Terima kasih, Tolong dan Permisi

Membiasakan hal-hal yang baik termasuk dalam membiasakan mengucapkan kata-kata sopan kepada anak sejak dini memang sangat tepat dilakukan, karena pada usia ini anak sedang mengenal kata-kata sopan dan belajar berinteraksi sosial. Pada masa ini, sifat sosial mulai tumbuh kepada anak dan mulai bisa memahami kemampuannya dalam mengeksplorasi lingkungan yang ada disekitarnya. Untuk itu, pada masa ini lah saat yang tepat untuk anak dengan membiasakan empat kata ajaib maaf, terima kasih, tolong, dan permisi (Sulist, 2017).

Pembiasaan mengucapkan kata “Maaf”. Kata maaf sebagai wujud kerendahan hati seseorang, biasanya dipegang teguh oleh suatu kelompok masyarakat yang meyakini pola budaya konteks tinggi (*high context culture*) (D. Hidayat & Hafiar, 2019). Secara implisit kata “Maaf” memiliki tujuan untuk memberikan suatu penghargaan kepada mitra tutur yang dihormati. Selain itu ungkapan tersebut memberikan kesan kenyamanan pada mitra tutur karena merasa dihargai (Parancika & Setyawan, 2020). Pentingnya dalam membiasakan mengucapkan kata maaf adalah supaya anak memiliki kesadaran diri saat ada tindakan salah yang dilakukannya, ketika anak sudah memahi apa makna dari kata maaf tersebut, maka akan muncul sikap saling menghargai, menghormati, sikap bertanggungjawab, tidak akan mengulangi kesalahan yang sama dan mendorong anak untuk selalu melakukan kebaikan. Akan tetapi, memaksakan anak untuk melakukan meminta maaf tidak baik bagi perkembangan mentalnya. Anak hanya perlu belajar kapan dan bagaimana cara meminta maaf. Maka dalam hal ini, penting sekali bimbingan orang tua maupun bimbingan pendidik dalam melakukan pembiasaan kepada anak untuk selalu mengucapkan kata maaf setiap anak melakukan kesalahan.

Pembiasaan mengucapkan kata “Terima kasih”. Kata terima kasih merupakan dua kata satu makna. Terima kasih dapat diartikan pada saat seseorang mendapatkan sesuatu yang bernilai baik. Sebagai ucapan rasa syukur atau memberikan sesuatu terhadap orang yang sudah memberi. Bisa juga rasa syukur

tersebut diberikan pada orang lain (Mutaqin, 2020). Melakukan pembiasaan mengucapkan kata terima kasih kepada anak dapat dilakukan oleh orang tua maupun pendidik melalui kegiatan memberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, orang tua atau pendidik meminta tolong kepada anak untuk melakukan sesuatu, ketika anak sudah melakukan apa yang diperintahkan, maka orang tua atau pendidik harus mengucapkan terima kasih, sehingga anak akan meniru dan melakukan hal yang sama ketika anak menerima bantuan dari orang lain.

Pembiasaan mengucapkan kata “Tolong”. Kata tolong merupakan kata yang diucapkan ketika seseorang meminta suatu bantuan, dengan mengucapkan kata tolong terlebih dahulu, maka seseorang sudah menghargai orang yang dimintai bantuan, dengan begitu orang yang diminta tersebut akan merasa dihargai (Mutaqin, 2020). Melakukan pembiasaan mengucapkan kata tolong kepada anak dapat dilakukan oleh orang tua atau pendidik dengan memberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari yang diterapkan kepada anak. Saat seseorang membutuhkan bantuan orang lain hendaknya disertai dengan mengucapkan kata “tolong” terlebih dahulu sekalipun seseorang meminta tolong kepada orang yang lebih muda (Fitriyah, 2019). Misalnya ketika orang tua pendidik menyuruh anak untuk membawakan sesuatu tidak lupa mengucapkan kata tolong terlebih dahulu kepada anak. Pembiasaan anak dengan mengucapkan kata tolong, yaitu ketika anak meminta tolong untuk membawakan sesuatu yang tidak bisa ia lakukan sendiri seperti membawa buku di rak yang tinggi, anak meminta bantuan kepada orang tua kepada orang yang ada disekitarnya dengan mengucapkan kata tolong terlebih dahulu.

Pembiasaan mengucapkan kata “Permisi”. Hal utama yang harus dipahami oleh seorang anak adalah kapan dan dimana anak harus mengucapkan kata permisi. Mengucapkan kata permisi merupakan salah satu yang dapat mengembangkan kesantunan berbahasa anak baik saat di rumah maupun disekolah dan mengajarkan anak untuk berani, mandiri dalam mengungkapkan dan melakukan sesuatu (Zalmi & Mahyuddin, 2021). Dalam hal ini dibutuhkan pengajaran orang tua atau pendidik yang diberikan kepada anak, yakni ketika anak berjalan didepan atau hendak akan mendahului orang yang lebih tua, ketika anak sedang bertamu ke rumah orang, ketika anak hendak mengambil sesuatu yang terletak didepan orang lain, ketika anak hendak menyela pembicaraan orang lain. Untuk membiasakan hal tersebut kepada anak adalah dengan cara mencotohkannya. Selalu menggunakan kata “permisi” pada setiap kegiatan dimana anak harus melakukannya sekalipun ia lebih muda. Orang tua atau orang yang ada disekitarnya bisa mengucapkan kata permisi terlebih dahulu, ketika hendak mengambil barang yang ada di depan anak.

Simpulan

Pertama, pembiasaan mengucapkan kata “Maaf”, dilakukan melalui bimbingan orang tua ataupun pendidik dengan membiasakan anak untuk selalu

mengucapkan kata maaf setiap anak melakukan kesalahan. *Kedua*, pembiasaan mengucapkan kata “Terima kasih”, dilakukan dengan memberikan contoh kegiatan kepada anak untuk selalu mengucapkan kata terima kasih, ketika anak sudah menerima bantuan dari orang lain. *Ketiga*, pembiasaan mengucapkan kata “Tolong”, dilakukan melalui kegiatan pembiasaan yang bisa diterapkan oleh orang tua atau pendidik. Kegiatan pembiasaan tersebut yaitu dengan memberikan contoh kepada anak untuk selalu mengucapkan kata tolong terlebih dahulu ketika anak hendak membutuhkan bantuan orang lain. *Keempat*, pembiasaan mengucapkan kata “Permisi”, dilakukan dengan memberikan pemahaman kepada anak, agar anak tahu kapan dan dimana harus mengucapkannya.

Saran-saran yang bisa dijadikan pertimbangan dalam pembentukan karakter sosial anak antara lain: 1) Kepada orang tua selaku tokoh utama yang memiliki peran penting sebagai model dituntut untuk menjadi teladan yang baik bagi anak dalam pembentukan karakter sosial sejak usia dini; 2) Orang tua dalam membentuk karakter seorang anak, diharapkan agar selalu melakukan pembiasaan dengan mengucapkan kata-kata sopan kepada anak sejak dini sehingga anak akan terbiasa melakukan hal tersebut dimanapun anak berada; 3) Kepada peneliti selanjutnya bisa memfokuskan kajian empirisnya untuk menindaklanjuti keterbatasan kajian literatur ini.

Daftar Pustaka

- Al Adawiyah, R., & Priyanti, N. (2020). Pengaruh Peran Ayah Terhadap Adaptasi Sosial Pada Anak Usia Dini Di Yayasan Nurmala Hati Jakarta Timur. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 155–168.
- Alifah, L., Nabilatul Fauziah, D., & Syafrida, R. (2021). Implementasi Metode Pembiasaan Berkata Tolong, Maaf, Terimakasih Untuk Pembentukan Karakter Pada Anak 5-6 Tahun Di Tk Islam Dzakra Lebah Madu. *PeTeKa (Jurnal Penelitian Tindakan Kelas dan Pengembangan Pembelajaran)*, 4, 390–403.
- Andarbeni, S. L. (2013). Studi Tentang Kemampuan Interaksi Sosial Anak Kelompok a Dalam Kegiatan Metode Proyek Di Tk Plus Al-Falah Pungging Mojokerto. *Jurnal BK Unesa*, 04(01), 285–292.
- Anisah, A. S. (2022). Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 10(1), 137–143. <https://doi.org/10.23887/paud.v10i1.46054>
- Aprily, N. M., Rizqi, A. M., & Purwati, P. (2021). Cageur Bageur Bener Pinter Singer: Filosofi Pengasuhan Sunda Dalam Pendidikan Karakter Di Raudhatul Athfal (Ra). *JIV-Jurnal Ilmiah Visi*, 16(1), 11–24. <https://doi.org/10.21009/jiv.1601.2>
- Bahri, S. (2019). Urgensi Strategi Pembelajaran Karakter Pada Anak Usia Dini. *As-Sibyan : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 75–86.
- Cindy, & Anggraeni, E. & M. S. (2021). Metode Pembiasaan Untuk Menanamkan

- Karakter Disiplin dan Tanggung jawab Di Ra Daarul Falaah Tasikmalaya. *Jurnal PAUD Agapedia*, 5(1), 100–109.
- Fauzi, M. (2016). Pembelajaran Karakter Bangsa Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Madrasah Ibtidaiyyah. *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, 6(1), 11–20.
- Fitriyah, F. (2019). Implementasi Pengembangan Nilai Moral Dan Agama Pada Anak Usia Dini Melalui Metode Keteladanan Di Tk Al-Muhsin. *Islamic EduKids*, 1(1), 1–7. <https://doi.org/10.20414/iek.v1i1.1809>
- Ginanjari, M. H. (2013). Keseimbangan Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak. *Pendidikan*, 02, 230–242.
- Hidayat, D., & Hafiar, H. (2019). Nilai-nilai budaya soméah pada perilaku komunikasi masyarakat Suku Sunda. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 7(1), 84. <https://doi.org/10.24198/jkk.v7i1.19595>
- Hidayat, F., & Imroatun, I. (2017). Keluarga Berencana Dan Pengasuhan Anak Usia Dini Di Indonesia Perspektif Psikologi. In A. dkk. (Ed.), *Book Two International Conference Proceeding: Konsepsi dan Implementasi Pendidikan Islam Anak Usia Dini* (Nomor 52, hal. 164–171). IAIN Pontianak.
- Marwany, M., Kurniawan, H., Imroatun, I., & Lestari, Y. A. (2023). Nilai Kepemimpinan Bagi Anak Usia Dini Dalam Buku Umar Bin Khattab Jagoanku. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 1–12. <https://doi.org/10.32678/ASSIBYAN.V8I1.7012>
- Mayar, F. (2013). Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Sebagai Bibit Untuk Masa Depan Bangsa. *Al-Ta lim Journal*, 20(3), 459–464. <https://doi.org/10.15548/jt.v20i3.43>
- Mutaqin, M. A. (2020). *Implementasi Kata Terimakasih, Tolong, dan Maaf Sebagai Pembelajaran Peserta Didik untuk Menanamkan Jiwa Nasionalisme dan Jati Diri Bangsa*.
- Muzzamil, F., Fatimah, S., & Hasanah, R. (2017). Pengaruh Lingkungan Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak. *Murangkalih Jurnal Pendidikan*, 4(1), 972–978.
- Ngaisah, S. (2015). Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar. *Primary : Jurnal Keilmuan dan Kependidikan Dasar*, 7(1), 89–100. <https://doi.org/10.32678/PRIMARY.V7I1.2978>
- Ngaisah, S. (2018). Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran Sentra. *As-Sibyan : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 15–24.
- Nurjanah, Z., Nurhikma, & Asiyah. (2021). Pola Asuh Orang Tua Dalam Menanamkan Sikap Disiplin Anak Pada Masa Pandemi Covid-19. *as-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(01), 198–211. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v7i01.185>
- Nurma, & Maemonah. (2021). Hakikat agama dalam pembentukan karakter anak usia dini. *as-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 29–40.

- Parancika, R. B., & Setyawan, E. (2020). Analisis Kesantunan Berbahasa Mahasiswa Universitas Bina Sarana Informatika Dalam Berinteraksi Dengan Dosen Melalui Pesan Singkat Whatsapp: Kajian Pragmatik. *Journal educational of Indonesia*, 1(1), 1–8.
- Pujianti, R., Sumardi, S., & Mulyadi, S. (2021). Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun Selama Pembelajaran Jarak Jauh Di Raudhatul Athfal. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 117–126. <https://doi.org/10.32678/as-sibyan.v6i2.4919>
- Setiani, & Nadjih, D. (2016). Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Agama Islam Di TK ABA Kalibulus Rogobangsan Bimomartani Ngemplak Sleman. *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, 6(2'), 125–136.
- Setyarum, A. (2022). Penanaman pendidikan karakter sopan santun pada anak anak usia dini. *Prosiding Seminar Nasional*, 1070–1075.
- Sulist, E. (2017). *Warisan Untuk Anakku*. Elex Media Komputindo.
- Zalmi, R. Y., & Mahyuddin, N. (2021). Analisis Kesantunan Berbahasa Anak Pada Buku Cerita Bergambar Di Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Golden Age*, 5(2), 482–492.